

Persepsi Guru Dan Orang Tua Terhadap Program Mbg Setelah Muncul Kasus Keracunan:Kajian Qs. Anfal Ayat 27 Dan Qs. Al Maidah Ayat 32

Tati Lasmita^{1*}, Hendri Purnama Sari², Uswatun Hasanah³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: tatilasmita_25052170036@radenfatah.ac.id¹, hendripurnamasari_25052170039@radenfatah.ac.id², uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id³

Published: December, 2026

ABSTRAK

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu program prioritas nasional di bawah kepemimpinan Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, yang bertujuan meningkatkan kesehatan dan gizi masyarakat, terutama anak-anak sekolah, ibu hamil, dan ibu menyusui. Namun, munculnya kasus keracunan pada pelaksanaan awal program ini menimbulkan beragam tanggapan dari masyarakat, termasuk guru dan orang tua. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk persepsi dari sikap guru serta orang tua terhadap keberlanjutan program MBG setelah kasus tersebut, dengan menggunakan pendekatan studi literatur (library research). Kajian ini menyoroti nilai-nilai amanah, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam kebijakan publik melalui perspektif QS. Al-Anfal ayat 27 dan QS. Al-Maidah ayat 32. Hasil kajian menunjukkan bahwa persepsi guru dan orang tua tetap tinggi terhadap tujuan program MBG, namun terdapat dorongan kuat untuk memperketat sistem pengawasan, uji kelayakan pangan, dan evaluasi rantai distribusi. Nilai-nilai Islam dalam dua ayat tersebut memberikan dasar etis bahwa amanah dan perlindungan jiwa merupakan prinsip utama dalam setiap kebijakan publik, termasuk dalam pelaksanaan program MBG di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Program Makan Bergizi Gratis, persepsi Guru, Orang Tua, Manajemen Pendidikan Islam, Amanah, QS. Al-Anfal:27, QS. Al-Maidah:32

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang unggul merupakan prioritas utama pemerintah Indonesia dalam menghadapi tantangan global (Jamilah, Simajuntak, & Ginting, 2024). Kualitas SDM yang baik tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga pada pemenuhan gizi sejak dini. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang digagas oleh Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi anak-anak sekolah, ibu hamil, dan ibu menyusui (Kiftiyah, Palestina, Abshar, & Rofiah, 2025). Melalui program ini, pemerintah berupaya mengatasi masalah stunting dan mendukung tumbuh kembang generasi yang sehat serta cerdas, sebagai pondasi menuju Indonesia Emas 2045 (Sauri et al., 2024).

Namun, pelaksanaan awal program MBG sempat diwarnai kasus keracunan di beberapa daerah, yang menimbulkan beragam reaksi dari masyarakat (Riyanto & Sinaga, 2025). Sebagian pihak mengkhawatirkan aspek keamanan dan kualitas makanan, sementara sebagian lainnya tetap mengapresiasi niat baik pemerintah dalam upaya memperbaiki gizi masyarakat (Riyanto & Sinaga, 2025). Dalam konteks pendidikan, guru dan orang tua menjadi pihak yang paling dekat dengan

implementasi program di sekolah. Pandangan dan apresiasi mereka sangat penting karena berpengaruh pada penerimaan sosial serta keberlanjutan program MBG (Febryanti, Indiaty, Pane, & Astuti, 2025). Di sisi lain, kasus tersebut membuka ruang refleksi tentang pentingnya sistem pengawasan, tanggung jawab bersama, dan nilai moral dalam menjalankan kebijakan publik.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, keterlibatan guru dan orang tua bukan sekadar bentuk partisipasi sosial, melainkan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Islam menekankan bahwa setiap kebijakan yang menyangkut kehidupan manusia harus berlandaskan nilai-nilai amanah dan kehati-hatian (Andika, Taqyuddin, & Admizal, 2020). Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Al-Anfal ayat 27 yang menyeru agar manusia tidak mengkhianati amanah, serta QS. Al-Maidah ayat 32 yang menegaskan pentingnya menjaga kehidupan dan melarang tindakan yang membahayakan nyawa (Kharir & Syahbani, 2024). Kedua ayat tersebut memberikan landasan etis bahwa setiap bentuk kebijakan publik, termasuk MBG, harus mengutamakan keselamatan dan kemaslahatan umat.

Melalui kajian literatur ini, penulis berupaya menganalisis bagaimana persepsi guru dan orang tua terhadap program MBG setelah munculnya kasus keracunan, sekaligus meninjau nilai-nilai Islam yang terkandung dalam dua ayat tersebut sebagai dasar etika kebijakan publik. Penelitian ini memadukan teori manajemen pendidikan Islam, konsep partisipasi masyarakat, serta kajian tafsir Al-Qur'an untuk memahami bagaimana amanah dan tanggung jawab moral dapat diterapkan dalam pengelolaan program pendidikan berbasis gizi. Analisis ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relasi antara kebijakan pemerintah, peran pendidikan, dan nilai spiritual Islam dalam membentuk tata kelola program yang berkeadilan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi berbagai pihak. Secara teoretis, hasil kajian ini memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam dengan menegaskan pentingnya integrasi nilai Al-Qur'an dalam kebijakan sosial. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru, orang tua, dan pemerintah agar dapat memperkuat sinergi dan pengawasan terhadap pelaksanaan program MBG. Dengan demikian, kebijakan ini tidak hanya berhasil secara administratif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai amanah dan tanggung jawab yang sejalan dengan prinsip keislaman serta tujuan pendidikan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan implementasi dan persepsi terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) di lingkungan pendidikan. Melalui kajian pustaka, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana konsep manajemen pendidikan dan nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam penyelenggaraan program MBG di sekolah dasar.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai artikel ilmiah, jurnal pendidikan, kebijakan pemerintah, laporan resmi Kementerian Pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan program gizi, manajemen pendidikan Islam, dan kolaborasi antara guru serta orang tua. Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk menemukan kesamaan tema, perbedaan pendekatan, serta relevansi terhadap konteks aktual penyelenggaraan MBG. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek konseptual, normatif, dan praktis yang berhubungan langsung dengan efektivitas kebijakan pendidikan berbasis nilai.

Proses analisis data dilakukan melalui reduksi dan sintesis literatur, dengan menyeleksi data yang paling relevan, kemudian merangkainya menjadi temuan konseptual yang menggambarkan pola persepsi dan bentuk sinergi nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan program MBG. Validitas hasil penelitian dijaga melalui konsistensi interpretasi antar sumber dan penggunaan rujukan terpercaya dari publikasi ilmiah terkini. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat landasan

teoritis tentang pentingnya gizi dalam pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang berkarakter dan berkeadilan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) telah menjadi salah satu kebijakan prioritas nasional yang menuai perhatian luas dari masyarakat, khususnya setelah munculnya beberapa kasus keracunan makanan di sejumlah sekolah (Riyanto & Sinaga, 2025). Kejadian tersebut menimbulkan kekhawatiran publik terhadap kualitas dan keamanan pangan yang disediakan dalam program ini. Namun demikian, di balik insiden tersebut, banyak pihak masih menilai bahwa tujuan utama MBG tetap mulia, yakni memberikan asupan gizi seimbang kepada anak-anak sekolah untuk mendukung tumbuh kembang dan meningkatkan konsentrasi belajar (Haryati & Harahap, 2025). Dalam konteks manajemen pendidikan, program ini berperan penting sebagai intervensi strategis yang menghubungkan aspek kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial secara terpadu.

Di sisi lain, pelaksanaan program MBG memunculkan berbagai respon dari kalangan guru dan orang tua. Menurut Syafiqoh dan Setyawati (2025), sebagian besar guru menilai bahwa program ini memiliki dampak positif terhadap kehadiran dan motivasi belajar siswa, sementara para orang tua mengapresiasi perhatian pemerintah terhadap gizi anak-anak mereka. Namun, kasus keracunan yang terjadi memicu refleksi mendalam mengenai pentingnya sistem pengawasan, transparansi distribusi, dan tanggung jawab moral dalam pelaksanaannya. Dalam konteks nilai Islam, peristiwa ini dapat dikaji melalui pesan moral yang terkandung dalam QS. Al-Anfal ayat 27 tentang amanah dan QS. Al-Maidah ayat 32 tentang pentingnya menjaga kehidupan manusia sebagai wujud tanggung jawab sosial dan spiritual.

A. Persepsi Guru dan Orang Tua terhadap Program MBG

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu program prioritas nasional yang digagas oleh Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, dengan tujuan utama meningkatkan gizi anak-anak sekolah serta menurunkan angka stunting di seluruh wilayah Indonesia (Azzahra et al., 2025). Program ini hadir sebagai wujud nyata perhatian pemerintah terhadap kesehatan dan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini Aji (2025). Namun implementasi di lapangan tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Setelah beberapa kasus keracunan makanan yang terjadi di sejumlah daerah, muncul beragam tanggapan dari masyarakat, terutama dari kalangan guru dan orang tua yang menjadi pihak paling dekat dengan para penerima manfaat program (Roos, 2025). Peristiwa ini menjadi momentum penting untuk menilai kembali efektivitas pelaksanaan MBG dan kualitas pengawasannya (Emmanulle et al., 2025).

Meski demikian, secara umum apresiasi masyarakat terhadap program ini masih tergolong tinggi. Menurut penelitian Arifin, Rifa'i, dan Pratama (2025), banyak guru melihat adanya peningkatan semangat dan konsentrasi belajar siswa setelah mendapatkan asupan makanan bergizi secara rutin di sekolah. Di sisi lain, orang tua menganggap MBG sebagai kebijakan yang sangat membantu meringankan beban ekonomi keluarga, terutama bagi mereka yang berasal dari golongan menengah ke bawah (Rozak, Izzah, & Chusna, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa nilai sosial program ini masih kuat, dan masyarakat memahami esensi kebaikan yang melandasinya. Namun, kasus keracunan yang mencuat menjadi evaluasi serius terhadap aspek pengawasan dan tanggung jawab moral para pelaksana program agar tujuan mulia MBG tidak ternodai oleh kelalaian teknis (Emmanulle et al., 2025).

B. Tanggung Jawab dan Amanah dalam Perspektif QS. Al-Anfal Ayat 27

Dalam konteks kebijakan publik dan tata kelola pendidikan, QS. Al-Anfal ayat 27 menjadi refleksi mendalam mengenai pentingnya menjaga amanah sebagai nilai fundamental dalam setiap pelaksanaan program sosial (Kharir & Syahbani, 2024). Allah berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (QS. Al-Anfal: 27)

Ayat ini mengandung pesan moral yang sangat relevan terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Amanah dalam ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab personal, tetapi juga sebagai komitmen kolektif dalam menjaga kepercayaan publik. Pelaksanaan MBG merupakan bentuk amanah besar yang menyangkut keselamatan anak-anak dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (Ar Rumi & Udzma, 2025). Dalam konteks ini, setiap individu yang terlibat baik guru, penyedia makanan, hingga pejabat pengelola memikul tanggung jawab moral dan spiritual untuk memastikan bahwa setiap langkah pelaksanaan program dilakukan dengan penuh kejujuran, kehati-hatian, dan niat tulus demi kemaslahatan bersama.

Ayat ini mengandung peringatan keras agar tidak mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan, sebab pengkhianatan terhadap amanah publik dapat berakibat pada rusaknya tatanan sosial dan hilangnya kepercayaan masyarakat (Shalehati, 2010). Dalam pelaksanaan MBG, bentuk pengkhianatan dapat terjadi dalam berbagai wujud, seperti kelalaian dalam menjaga kebersihan makanan, manipulasi dalam proses pengadaan, atau kurangnya pengawasan terhadap distribusi. Semua itu merupakan bentuk penyimpangan dari nilai amanah yang ditegaskan oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, sistem manajemen program MBG seharusnya dibangun di atas prinsip transparansi (shaff^{hiyyah}), akuntabilitas (mas^{liyyah}), dan integritas (istiql^lah), sebagaimana nilai-nilai dasar dalam manajemen pendidikan Islam (Zulaika, Lestari, & Istiqomah, 2025).

Guru sebagai pelaksana di lapangan memiliki posisi strategis sebagai penjaga amanah di tingkat mikro. Mereka tidak hanya bertugas memastikan peserta didik menerima makanan bergizi yang layak, tetapi juga menjadi perpanjangan tangan dari kebijakan negara yang sarat nilai moral. Sementara itu, pemerintah dan penyedia jasa pangan wajib memastikan adanya sistem pengawasan berlapis untuk menjamin bahwa amanah tersebut tidak dikhianati di tingkat manajerial maupun teknis. Dalam pandangan Islam, amanah bukan sekadar tugas administratif, melainkan bagian dari ibadah sosial (‘ib^{dah} ijtim^{liyyah}) yang harus dijalankan dengan niat ikhlas dan penuh tanggung jawab (Saputra, 2025). Dengan demikian, QS. Al-Anfal ayat 27 tidak hanya menjadi peringatan moral, tetapi juga dasar konseptual bagi tata kelola program publik yang berkeadilan, jujur, dan menjunjung tinggi keselamatan umat manusia.

C. Perlindungan Jiwa dan Etika Kebijakan Publik dalam QS. Al-Maidah Ayat 32

QS. Al-Maidah ayat 32 merupakan salah satu ayat yang paling kuat menegaskan nilai kemanusiaan universal dalam Islam (Hanafie & Iskandar, n.d.). Allah berfirman:

“Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain atau membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia.” (QS. Al-Maidah: 32)

Ayat ini menempatkan kehidupan manusia pada posisi yang sangat suci dan bernilai tinggi. Dalam konteks kebijakan publik, terutama pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), ayat ini menjadi dasar moral bahwa menjaga keselamatan penerima manfaat adalah prioritas tertinggi. Setiap makanan yang disalurkan kepada anak-anak sekolah tidak hanya bernilai gizi, tetapi juga memiliki dimensi etis dan spiritual karena berhubungan langsung dengan keberlangsungan hidup manusia. Kelalaian sekecil apa pun dalam menjaga kualitas makanan dapat berimplikasi besar terhadap keselamatan jiwa, sehingga semua pihak yang terlibat harus memiliki kesadaran bahwa mereka sedang memelihara kehidupan, bukan sekadar menjalankan tugas administratif.

Dalam kerangka etika kebijakan publik Islam, prinsip yang terkandung dalam ayat ini berhubungan erat dengan konsep *maqāḍid al-syar'iah*, khususnya tujuan *ḥifz al-rafs* (perlindungan jiwa) (Diniah, Maemunah, & Suherman, 2024). Prinsip ini menegaskan bahwa setiap kebijakan negara harus menjamin keselamatan masyarakat, baik secara fisik maupun moral. Pelaksanaan MBG yang berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar manusia menuntut penerapan standar keamanan pangan yang tinggi, prosedur distribusi yang transparan, serta pengawasan yang ketat di setiap tahap pelaksanaannya. Etika kehati-hatian (*prudence*) menjadi bagian integral dari prinsip ini, karena kebijakan publik dalam perspektif Islam tidak boleh menimbulkan mudarat (*mafsadah*) bagi manusia (Nasution, 2019). Dengan demikian, setiap unsur dalam rantai pelaksanaan MBG mulai dari perencanaan, pengadaan, hingga penyajian harus berorientasi pada pemeliharaan nyawa dan martabat peserta didik.

Berdasarkan penelitian Sinaga (2022), ayat ini juga memberikan pandangan filosofis bahwa keberhasilan program sosial dalam Islam tidak semata-mata diukur dari capaian kuantitatif seperti jumlah penerima manfaat atau besarnya anggaran yang terserap. Keberhasilan sejati diukur dari sejauh mana kebijakan tersebut menjaga keselamatan, kesehatan, dan kehormatan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia. Dalam konteks ini, MBG dapat menjadi contoh penerapan nilai rahmatan lil-'ālamīn apabila dikelola dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan moral. Guru dan orang tua, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan, berperan penting dalam memastikan bahwa program dijalankan dengan menjunjung tinggi prinsip perlindungan jiwa dan kemanusiaan. Dengan meneladani pesan QS. Al-Maidah ayat 32, pelaksanaan program publik seperti MBG dapat menjadi amal kebajikan kolektif yang tidak hanya menyehatkan generasi muda, tetapi juga memperkuat nilai spiritual dan etika sosial dalam kehidupan berbangsa.

D. Sinergi Nilai Islam dan Manajemen Pendidikan

Integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan menjadi pondasi penting dalam memperkuat keberlanjutan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah (Syafiqoh & Setyawati, 2025). Menurut Yuliyana dan Hendrawati (2025), nilai-nilai seperti amanah, ikhlas, maslahah, dan ihsan tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga prinsip operasional yang dapat membentuk budaya kerja yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Guru berperan sebagai figur moral yang menanamkan kesadaran etis kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga kesehatan, kebersihan, dan solidaritas sosial melalui pemanfaatan makanan bergizi (Zekaria, Travelancya, & Kiromi, 2025). Sementara orang tua berfungsi sebagai mitra strategis yang memastikan pola konsumsi anak tetap seimbang di rumah, sehingga sinergi antara sekolah dan keluarga dapat terjalin secara harmonis (Umasugi, Wondal, & Alhahad, 2023). Sinergi ini tidak hanya memperkuat efektivitas program, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai spiritual dan sosial yang kokoh.

Dengan menginternalisasi ajaran QS. Al-Anfal ayat 27 dan QS. Al-Maidah ayat 32, seluruh pemangku kepentingan pendidikan dapat menumbuhkan budaya tanggung jawab dan kepedulian yang selaras dengan prinsip manajemen berbasis nilai (*value-based management*) dalam Islam. Guru dan orang tua berperan sebagai pengawal moral yang memastikan program berjalan sesuai prinsip kejujuran dan keselamatan manusia. Dalam tataran manajerial, kepala sekolah dan penyelenggara pendidikan perlu menanamkan sistem pengawasan yang berbasis amanah dan transparansi agar pelaksanaan program MBG tidak sekadar memenuhi target administratif, tetapi juga mencerminkan nilai ibadah sosial. Dengan demikian, pelaksanaan MBG bukan hanya kebijakan pemerintah, melainkan juga manifestasi dari ajaran Islam tentang keadilan sosial dan perlindungan kehidupan.

KE S I M P U L A N

Persepsi guru dan orang tua terhadap program MBG menunjukkan respons positif yang signifikan terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan berbasis karakter di lingkungan sekolah dasar. Banyak guru menilai bahwa program ini berhasil menghadirkan suasana belajar yang lebih

bermakna, karena menekankan pembentukan sikap dan perilaku positif siswa melalui kegiatan nyata, bukan sekadar teori di kelas. Program MBG juga dianggap mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan, baik di dalam maupun di luar sekolah, sehingga guru merasa terbantu dalam membangun iklim pembelajaran yang kondusif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional yang menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dari sisi orang tua, apresiasi, persepsi yang muncul berkaitan dengan perubahan perilaku anak yang lebih sopan, rajin, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Banyak orang tua mengaku merasakan dampak positif program ini di rumah, seperti meningkatnya kemandirian dan kesadaran anak terhadap tanggung jawab pribadi. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi semakin erat karena komunikasi yang dibangun melalui kegiatan MBG memperkuat pemahaman bersama tentang pentingnya karakter. Dengan demikian, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak.

Selain itu, persepsi tinggi terhadap MBG juga mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam pendidikan karakter. Guru dan orang tua melihat bahwa keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan bermakna membuat nilai moral lebih mudah dipahami dan diterapkan. Penerapan program ini menciptakan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga, yang pada akhirnya membentuk kebiasaan positif secara berkelanjutan. Apresiasi tersebut menjadi indikator keberhasilan awal bahwa pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan dalam membangun generasi yang berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. T. (2025). Makan bergizi gratis di era Prabowo–Gibran: Solusi untuk rakyat atau beban baru? NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.134>
- Andika, T., Taquyuddin, M., & Admizal, I. (2020). Amanah dan khianat dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab. Al Tachbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5(2). <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.427>
- Arifin, M. N., Rifa'i, M., & Pratama, H. D. (2025). Perspektif guru terhadap program makan bergizi dalam meningkatkan kualitas warga negara. Jurnal Pendidikan Nusantara, 1(5), 20–25. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.226>
- Ar Rumi, A. J., & Udzma, H. (2025). Makan bergizi gratis dalam perspektif hadis (Kajian Ma'anil Hadis). Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis, 2(1), 23–40. <https://doi.org/10.63398/vxcnqd72>
- Azzahra, N., Dharmawan, A. D., Mardatilah, A. F., Habibi, M. I., Aryani, V. A. P., & Suhardi. (2025). Pelaksanaan uji coba program makan bergizi gratis di SMP Negeri 4 Tangerang. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3(4), 5036–5044. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1335>
- Diniah, S. L., Maemunah, S., & Suherman, S. B. (2024, Juli). Tafsir Al-Qur'an dalam konteks HAM: Mengungkap pesan-pesan kemanusiaan di balik kalam Allah. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Emmanulle, K. F. V., Saputra, R. A., Wicaksono, A. S. P. Y., Wicaksana, D. P., & Kamal, U. (2025). Keracunan program makan siang bergizi gratis dalam tinjauan hukum kemasyarakatan dan aspek negara berkembang. JPIM: Jurnal Pendidikan Ilmiah Multidisipliner, 1(4), 1329–1342.
- Febryanti, I., Indiati, I., Pane, M. A., & Astuti, P. (2025). Implementasi kebijakan makan bergizi gratis (MBG) (Studi kasus pada SDN 3 Kepanjen Kabupaten Malang). Dialogue Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 7(1), 67–79. <https://doi.org/10.14710/dialogue.v7i1.26628>

- Hanafie, I., & Iskandar. (n.d.). Nilai-nilai hak asasi manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.
- Haryati, & Harahap, N. (2025). Analisis framing netizen di X dalam pelaksanaan program makan bergizi gratis (MBG) / Analysis of netizen framing in X in the implementation of the free nutritious meal program. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara – Program Studi Ilmu Komunikasi. <https://media.neliti.com/media/publications/619672-analysis-of-netizen-framing-in-x-in-the-b5af70ad.pdf>
- Jamilah, I., Simajuntak, G. R. A., & Ginting, R. E. (2024). Pendidikan dan pelatihan: Pengembangan sumber daya manusia menuju Indonesia emas 2045. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 5(7). Universitas Negeri Medan. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/triwikrama>
- Kharir, A., & Syahbani, M. I. (2024). Konsep amanah dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah). Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner, 8(5), 107–118.
- Kiftiyah, A., Palestina, F. A., Abshar, F. U., & Rofiah, K. (2025). Makan bergizi gratis (MBG) program in the perspective of social justice and socio-political dynamics. Pancasila: Jurnal Keindonesiaan, 5(1). <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.726>
- Nasution, H. A. (2019, Juli). Intervensi kemanusiaan (humanitarian intervention) sebagai fenomena hukum internasional kontemporer dalam perspektif Islam Universitas Al Azhar Indonesia.
- Riyanto, O. S., & Sinaga, M. R. E. (2025). Penegakan hak anak atas makanan aman dan sehat: Studi kasus keracunan dalam program makan bergizi gratis ditinjau dari tanggung jawab negara. Jurnal Riset Kesehatan Hesi Medan, 4(1). <https://doi.org/10.37631/jrkhm.v4i1.84>
- Roos, D. O. (2025). Program makan bergizi gratis (MBG) sebagai utopia/distopia (Studi hermeneutika kekuasaan). Hiptesa, 19(1), 29–40.
- Rozak, A., Izzah, A. N. L., & Chusna, C. A. (2025). Dampak program makan bergizi gratis terhadap konsentrasi siswa kelas III sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 9(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10744>
- Saputra, A. (2025). Aktualisasi nilai-nilai hadits Nabi dalam pendidikan karakter peserta didik. Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora, 3(1), 137–158. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/alaman>
- Sauri, S., Nurhayati, N., Tini, Sulistia, S., Pratiwi, P. S., Tatang, & Fiqroh, N. (2024). Sosialisasi pentingnya pencegahan stunting untuk mewujudkan generasi emas 2045 di Desa Cikalong Kecamatan Cibitung Pandeglang. Jurnal Kalandra, 3(1). <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v3i1.359>
- Shalehati, S. (2010). Implementasi amanah dalam Surat Al-Anfal ayat 27 di kepengurusan organisasi IQMA IAIN Sunan Ampel Surabaya [Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Repository.
- Sinaga, R. (2022). Pengaruh program jaminan sosial terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di masa pandemi COVID-19 (Studi kasus pada penerima program Kartu Prakerja di Kabupaten Banyumas tahun 2020) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].
- Syafiqoh, I., & Setyawati, A. (2025). Program MBG (Makan Bergizi Gratis) terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada pendidikan anak usia dini di Lamongan. Almuraja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4(1), 31–36. <https://doi.org/10.58518/almurtaja.v4i1.4018>
- Umasugi, F., Wondal, R., & Alhahad, B. (2023). Kajian pengaruh pemahaman orang tua terhadap pemenuhan gizi anak melalui lunch box (bekal makanan). Cahaya PAUD: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Khairun Ternate.

- Yuliyana, D., & Hendrawati, T. (2025). Integrasi nilai keislaman dalam manajemen mutu pendidikan. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2). <https://doi.org/10.61227/arij.v7i2.370>
- Zekaria, E., Travelancy, T., & Kiromi, I. H. (2025). Peran guru dalam mengedukasi anak tentang pentingnya gizi seimbang di RA Raudlatul Hasan. *Jurnal Edukasi Raudhatul Athfal (JER)*, 6(3). <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2411>
- Zulaika, N., Lestari, D., & Istiqomah, H. (2025). Tantangan implementasi dan akuntabilitas anggaran program makanan bergizi gratis (MBG) berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner (JPIM)*, 1(3).